

K u s n a d i

STUDI PERBANDINGAN SENI RUPA INDONESIA DAN EROPA

---

Masalah yang dimintakan panitya untuk membanding seni rupa, khususnya seni lukis Indonesia dengan Eropa tentu tidak mudah, untuk dapat berhasil secara maksimum objektif dalam waktu yang singkat.

Namun harapan yang sebenarnya adalah bagaimana dapat membawakan gambaran tentang pencapaian seni lukis Indonesia didalam scope internasional yang luas. Bagaimana melihat potensi dan nilai seni lukis Indonesia dalam bandingannya dengan Eropa, seperti dalam scope internasional yang lebih terbatas, kita dapat membandingkannya dengan hasil antar bangsa Asia sendiri, dimana Indonesia beberapa kali turut pameran inter-Asia (dua kali di Jepang dan satu kali di Bangladesh). Pada tahun 1979 Indonesia pernah menjadi favorit menurut tinjauan salah satu surat kabar di Jepang, dengan penilaian berkepribadian yang kuat dan kaya dalam gaya-gaya. Karya patung Suparto dikoleksi Museum Fukuoka yang mengumpulkan seni rupa Asia. Juga di Bangladesh 1981 Indonesia menjadi favorit lagi.

Untuk sebagian diantara kita, kedudukan seni lukis Indonesia dimata dunia masih demikian kaburnya, karena untuk sebagian kita seni lukis Eropa sendiri kurang jelas, karena tidak dapat melihat secara langsung dan menyeluruh.

Berkat adanya museum klasik Eropa, museum khusus karya-karya Van Gogh dan beberapa museum modern di beberapa kota di negeri Belanda, ditambah satu lagi di Keulen yang sempat saya kunjungi (dan beberapa museum di Paris yang setelah saya pulang, sempat dikunjungi saudara Sudarmaji), selanjutnya mengunjungi galeri-galeri, pelukis dirumah dan studio, beberapa pameran dalam museum dan diluar, gambaran mengenai tiga abad seni lukis Belanda khususnya, dari masa Rembrandt abad 17 sampai kini, \*) dan seni rupa Eropa sejak zaman

---

\*) melalui pelukis-pelukis Rembrandt, Jan Steen, Jan Veermeer, Breitner, Van Gogh, Kees van Dongen, Piet Mondriaan, Carel Willink, Karel Appel, O-Estrick, Herman Gordijn, Nobbe, Freimuth, sampai Jan van Rooden.

Renaissance, dapat diikuti secara garis besar selama satu bulan di negeri Belanda. Kesempatan ini atas undangan pemerintah Belanda dalam rangka kemungkinan diadakannya pameran timbal balik di kedua negara, dalam tahun 1984 - 1985. Betapa besar arti museum-museum yang permanen sifatnya dan luas, tidak dapat digantikan dengan bentuk pameran-pameran saja yang insidental. Dari museum-museum itu pula kita dapat mengikuti gagasan, tema, gaya, gaya dalam kemahiran teknis penyelenggaraannya yang dimiliki masing-masing zaman sebagai ukuran pencapaian seni yang telah berabad-abad membentuk seni Eropa.

Kesukaran pertama untuk membanding, adalah kemalangan yang menimpa pelukis perintis Indonesia yang pertama Raden Saleh dimana karya-karyanya dalam pameran internasional yang dipamerkan oleh pemerintah Belanda di Paris, terbakar bersama gedungnya pada tahun tak lama sesudah wafatnya tahun 1880. Masih untung bahwa kita memiliki beberapa karya yang dipulangkan dari negeri Belanda, seperti yang sekarang terpasang dalam Museum Istana Kepresidenan, karya "berburu singa", "berburu banteng", "harimau dikali", dan terdapatkannya potret "Bupati Majalengka" paman Raden Saleh sendiri (koleksi Ir. Prijono). Selanjutnya "badai dalam lautan" (koleksi Dep. P dan K di Balai Seni Rupa Jakarta) yang dapat terpandang sebagai karya-karya bernilai Raden Saleh. Hingga kini seni lukis realistis naturalistis dengan tingkat gaya mendetail Renaissance Eropa, baru dapat ditampilkan oleh Raden Saleh, sedang karya Basuki Abdullah dalam bandingannya sangat kurang oleh kementahan psikologis yang disuguhkannya. Karena kemantapan warna, selain plastisitas bentuk, menentukan tingkat ekspresi kewajaran jiwa sebagai ukuran.

Pelukis kedua yang kami ketengahkan dilihat dalam kedudukannya sebagai pembaru seni lukis Indonesia adalah S. Sudjojono, sekalipun karya terbaiknya (master-piecenya) dapat dikatakan tidak berjumlah banyak, antara lain "wanita dimuka kelambu terbuka", "habis mandi dimuka almari", "mengungsi" dan beberapa lukisan lain dari masa revolusi, namun pasti telah dapat dikemukakan dalam bobot pengolahan ekspresionisme dan realisme yang membawakan ciri-ciri khas karya dalam gema pribadi yang memiliki bobot tersendiri, jika dihadapkan dengan karya-karya peralihan realisme yang memperbarui seni Eropa seperti Gauguin.

Sedang pelukis berikutnya adalah Affandi, yang dapat menyediakan sekitar 200 karya (diantara 2000 lebih ciptaannya) sebagai karya-karya master-piecenya, yang sayang pula tinggal sebagian berada dalam koleksi museum Affandi, sebagian pada koleksi Alaex Papadimitriou dan Dep. P dan K, puluhan pada galeri pribadi Mr. Leao di Rio Jenairo, Brazilia, serta yang lain tersebar didalam dan luar negeri.

Affandi sebagai pelukis terkemuka di Indonesia yang paling produktif, telah dikenal dunia internasional oleh aktivitas pameran keliling dimana-mana, dengan mendapatkan penghargaan-penghargaan nasional dan internasional.

Sengaja saya bedakan karya terbaik masing-masing seniman tersebut diatas, jika hendak dibandingkan dengan ukuran karya Eropa dengan berbagai master-piecenya dalam museum. Kalau 200 karya Affandi dapat tersimpan dalam satu museum besar Affandi, akan merupakan satu-satunya imbangan dengan museum Van Gogh, dimana karyanya sejak periode awal sampai akhir terhitung periode karya karyanya dalam cat air/gouache yang dipengaruhi seni cukilan kayu Jepang, beserta cukilan kayunya diperlihatkan dalam museum.

Apa beda Van Gogh dan Affandi dalam penggarisan karya adalah garis-garis pendek dan kuat, kadang-kadang centrifugal arahnya atau banyak paralel dalam warna-warna yang padat, diperlihatkan Van Gogh menjadi karya-karya yang sedikit saja redup dan banyak cemerlang, yang bagus berketenangan, sebagian besar dinamis gelisah dengan wibawa magnetis.

Sedang Affandi memperlihatkan alunan garis-garis expresif yang panjang, bebas tindih menindih sebagai hasil plotetan langsung catnya dari tube ke kanvas yang intuitif-spontan, sangat dinamis dengan banyak meninggalkan kanvas tanpa warna sebagai penunjang sifat atmosferis lukisan.

Kalau ditanya mengapa tidak banyak karya Affandi masuk museum di Eropa, dapat juga dijawab bahwa karya modern Jepang yang diakui berbobot juga tidak masuk di museum Eropa, kecuali dalam museum Amerika dari seniman Jepang yang menetap dan hidup sebagai warga negara Amerika. Pernah saya lihat satu lukisan pelukis Jepang saja, bermotif kucing oleh Yamaguchi dimuseum modern Paris (1954). Jadi pada prinsipnya museum Eropa adalah untuk seni rupa bangsa Eropa sebagai ukuran budaya Eropa pula. Kalau bangsa Indonesia belum sampai men-

1960, 1970 dan seterusnya.

Kebebasan memilih corak sendiri seperti di Eropa sesudah menjadi pengertian seniman yang kokoh dan dibenarkan, sehingga ajakan penciutan gaya menjadi realisme saja pada tahun 1950 tidak berhasil.

Demikian sikap seni lukis dalam arti berubah dalam gaya, pengambilan motif-motif baru, dapat dilakukan tanpa perlu mengganggu mereka yang ingin menetap dalam satu gaya seperti Rusli yang berkeinginan memperdalamnya.

Sebagaimana halnya di Eropa juga oleh Picasso yang paling berhasil dan menjadi tokoh dunia, Zaini (pengungkap misteri alam), Popo Iskandar (pengutara rasa kelembutan), Srihadi (pembawa kehalusan dalam monumentalitas) adalah pengembara-pengembara Indonesia dalam gaya maupun motif, dan khususnya Zaini gemar menguasai berbagai media dari potlod dan tinta untuk sketsa, cat air, gouache, pastel, cukilan kayu, monoprint, cat minyak, sedang Popo Iskandar dalam media potlod, pena, cat air, irisan kertas, cat minyak, dalam gaya kubistis bebas yang berspektif, kemudian mozaikis dan datar, menggunakan tekstur kasar dan halus, warna monotonis, keputihan atau biru berat dan hitam. Membawakan kontradiksi-kontradiksi pewarnaan lembut dalam salah satu periode lamanya mengenai kucing dan vas bunga. Demikian Srihadi juga seorang pengembara dalam motif dan pengucapan.

Ketiganya mempunyai kecondongan pada dasar ekspresionisme, dengan tipe kejiwaan masing-masing yang intuitif spontan, dan tampak lancar sekali pada Zaini; terpikir atau tersusun namun tak mau nampak necis, cukup bebas pada seni Popo Iskandar dengan pemancaran ekspresi kelembutan. Sedang seni Srihadi mengandung dinamika serta kehalusan dalam pencerminan suatu monumentalitas. Seorang penjelajah lain adalah Fadjar Sidik yang bergerak dari realisme naturalisme ke impresionisme, ekspresionisme, akhirnya simbolik dengan periode terakhirnya yang diberi nama dinamika keruangan. Dalam menyusun motif kebundarannya yang tak pernah sama dalam bentuk, ukuran, susunan dan intensitas warna, Fadjar melukiskannya dengan sangat cepat, seperti menulis huruf-huruf saja dalam kalimat-kalimat yang spontan.

Sifat kelembutan dalam berbagai aliran di Barat, ditunjukkan oleh Jan Vermeer dan M. Maris (realis-poetis), Renoir (impresionis), Cezanne dan Redon (simbolis) dan Piet Mondriaan (neo plastis).

Sedang expresionisme lembut adalah Modigliani (stilistik-kubistis).

Penutup :

Beberapa pendapat mengenai seni baru masa kini di Eropa.

1. Selanjutnya perlu saya utarakan bahwa disamping melihat sejarah kekokohan seni Eropa dalam seni lukis modern nampak adanya kecenderungan yang menginginkan bebas sebebaskan-bebasnya dalam expresionisme di Eropa melalui gaya expresionisme-keabstrakan. Freimuth yang dalam semua lukisannya mengabaikan bentuk kemiripan kecuali pernyataan ekspresi saja, menampakkan gejala-gejala membuang dasar disiplin yang dulu dipertahankan Eropa. Sebagai dosen seni rupa di ~~Eindhoven~~ <sup>Enschede</sup> juga menularkan kebebasan itu. Sebaliknya akademi "Rietveldt" di Amsterdam kukuh mempertahankan dasar penguasaan teknis realisme-naturalistis.

Sebelum mengukur mana yang lebih benar, mahasiswa-mahasiswa di ~~Eindhoven~~ <sup>Enschede</sup> sampai tingkat 3 dan 4 dalam studionya ternyata belum sampai dapat memberi gambaran mencapai tingkat penjiwaan ekspresif yang berisi, yang semestinya diharapkan.

Kalau hal tersebut akan menjadi umum, maka pasti masa depan angkatan muda ini dapat ~~terjerumus~~ <sup>-sesat</sup>. Terkecuali kalau disamping yang bebas itu diberi dasar-dasar dulu yang kuat, baik realistis maupun komposisi abstrak bagi bekal.

Dalam pameran studi akhir pun yang waktu <sup>itu</sup> ada nampak kelemahannya.

2. Dalam ruang pop art di Keulen yang merupakan 7% dari isi museum, nyata benar bahwa sebelum dan sesudah membanding dengan karya-karya seniman sebelumnya yang sudah dikenal dunia, sungguh demikian merosot dan saudara Sudarmaji a.l. menamakan sebagai gejala kebingungan, sedangkan saya sendiri benar-benar memprihatinkan.

3. Hal ini juga dapat disaksikan kecenderungan-kecenderungan yang absurd dalam 2 buku katalogus pameran internasional seni rupa di Jerman Barat dan Biennial di Venesia 1982.

4. Dalam hal ini Indonesia masih beruntung cukup dapat mempertahankan seni yang kreatif-serius dan bukan untuk menemukan yang kreatif ringan.

Jakarta, 3 Maret 1983.

( K u s n a d i ).